

Memori Cita Rasa: Tradisi Penyajian Makanan Dalam Perayaan *Khol Agung* Berdasarkan Serat *Memulé* Di Pura Mangkunegaran Tahun 1916-1944m

*Taste Memory: Food Serving Traditions In The Khol Agung Celebration Based On Serat
Memulé At Mangkunegaran Palace
In 1916-1944m*

Nur Fadlilah¹, Sucipto², Muh. Fajar Shodiq³, Latif Kusairi⁴

¹ UIN Raden Mas Said Surakarta ² UIN Raden Mas Said Surakarta ³ UIN Raden
Mas Said Surakarta⁴ UIN Raden Mas Said Surakarta

¹fadlilahnur1919@gmail.com, ²sucipto@staff.uinsaid.ac.id, ³muh.fajarshodiq@saff.uinsaid.ac.id, ⁴latifkusairi2018@gmail.com

Article history:

Submitted: 15 Juli 2025

Accepted: 25 Juli 2025

Published: 10 Agustus 2025

Abstract: This study discusses the history of the tradition of serving food in the *khol agung* celebration at Pura Mangkunegaran in the period 1916–1944, based on the Serat *Memulé* manuscript. The tradition of serving food in *khol agung* is an important part of the ritual to commemorate the death of the Mangkunegaran king, which is held once every eight years. The purpose of this study is to trace the early history of the tradition of serving food in the *khol agung* celebration at Pura Mangkunegaran. The method used is the historical method with the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. A linguistic approach is also used in studying the Serat *Memulé* manuscript. Historical data were obtained from the Serat *Memulé* manuscript, Reksha Pustaka archives, contemporary newspapers, interviews and literature. The results of the study show that this tradition is rooted in the religious customs of K.G.P.A.A. Mangkunegara I and was continued by the kings after him. The progress of Javanese literature during the reign of Mangkunegara VII produced the Javanese Serat *Memulé* manuscript. Serat *Memulé* records the favorite dishes of the Mangkunegaran kings from K.G.P.A.A. Mangkunegara I to K.G.P.A.A. Mangkunegara V presented in *khol agung*. This tradition has spiritual meaning, religious, social, and cultural values. This tradition influences the culture of society outside the palace through similar practices known as *pancenan*.

Keywords: *Khol Agung* Mangkunegaran, food serving, Serat *Memulé*

Abstrak: Penelitian ini membahas sejarah tradisi penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* di Pura Mangkunegaran pada periode 1916–1944, berdasarkan naskah Serat *Memulé*. Tradisi penyajian makanan dalam *khol agung* menjadi bagian penting dalam ritual peringatan wafatnya raja Mangkunegaran, yang diselenggarakan setiap sewindu sekali. Tujuan penelitian ini untuk menelusuri sejarah awal mula tradisi penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* di Pura Mangkunegaran. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan linguistik juga digunakan dalam mengkaji naskah Serat *Memulé*. Data sejarah diperoleh dari manuskrip Serat *Memulé*, arsip Reksha Pustaka, surat kabar sezaman, wawancara dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berakar dari kebiasaan religius K.G.P.A.A. Mangkunegara I dan diteruskan oleh raja-raja setelahnya. Kemajuan kesusastraan Jawa pada masa pemerintahan Mangkunegara VII menghasilkan naskah Jawa Serat *Memulé*. Serat *Memulé* merekam hidangan kesukaan raja-raja Mangkunegaran dari K.G.P.A.A. Mangkunegara I hingga K.G.P.A.A. Mangkunegara V yang disajikan dalam *khol agung*. Tradisi ini memiliki makna spiritual, nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya. Tradisi ini memengaruhi budaya masyarakat di luar istana melalui praktik serupa dikenal sebagai *pancenan*.

Kata kunci: *Khol Agung* Mangkunegaran, penyajian makanan, Serat *Memulé*

PENDAHULUAN

Makanan tidak hanya sekedar pemenuhan nutrisi bagi tubuh, tetapi juga memiliki dimensi simbolis yang terkait dengan identitas budaya, status sosial, dan praktik tradisi. Indonesia dengan kekayaan kuliner tradisional yang beragam, mencakup makanan maupun minuman. Keberagaman ini dipengaruhi oleh kondisi geografis, adaptasi terhadap lingkungan, ketersediaan sumber daya alam, serta nilai-nilai tradisional (Wahjudi Pantja Sunjata., dkk, 2014). Untuk mengungkap kekayaan makanan ini dapat melakukan observasi langsung maupun dengan sumber tertulis berupa naskah. Zaman keemasan kesusastraan Jawa yang berlangsung pada abad ke- 18 hingga akhir abad ke-19, (S. Margana, 2004) menghasilkan berbagai macam naskah-naskah Jawa. Pada pemerintahan KGPA Mangkunegara VII pada tahun 1916 mengalami kemajuan dalam bidang tradisi tulis yang didukung langsung oleh Mangkunegara VII dalam menjaga eksistensinya. Tradisi tulis ini melahirkan *Serat Memulé*. Dalam bahasa Jawa *Memulé* berasal dari kata “mule”, hampir sama dengan kata “mulya” yang berarti mulia. *Memule* berarti “ngurmati para leluhur sing wis ajal sarana slametan lan sapanunggalane” (menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia dengan mengadakan ritual slametan dan sebagainya) (Poerwadarminta, 1939).

Ritual wafat dilakukan pada hari pertama, *telung dina* (3 hari setelah kematian), *patang puluh* (40 hari setelah kematian), *nyatus* (100 hari kematian), *mendhak pisan* (1 tahun pertama dari hari wafat), *mendhka pindho* (2 tahun dari hari kematian), dan *nyewu* (1.000 hari kematian). Bagi masyarakat Jawa pada umumnya nyewu dianggap puncak ritual bagi orang yang meninggal, (Agustina Probosini, 2010) tetapi di Mangkunegaran masih ada penyelenggaraan ritual peringatan wafat yang diselenggarakan secara agung atau besar setiap sewindu sekali yang disebut sebagai *khol agung*. Berdasarkan berita koran Kalawarti Minggon “Jaya Baya” yang dimuat pada 11 Agustus 1974 memberitakan “*Ngesteni Upacara Kol Agung Pangeran Sambernyawa (MN I) Jangkep 23 windu*”. Berita ini berisi K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII telah mengadakan *Kol* dalam K.G.P.A.A Mangkunegara I pada hari Sabtu, 6 Juli 1974 di Pendapi Ageng Pura Mangkunegaran. Pada saat mengadakan peringatan wafat (*khol agung*) pertama untuk memulikan Mangkunegaran I, upacara *kol agung* menyatakan *inggi Pangeran Sambernyawa ingkang seda ing dinten Senen Pon tanggal kaping 16 Jimakir angkaning tahun 1722 utawi surya kaping 28 Desember 1795* (Koran Kalawarti Minggon Jaya Baya, terbit pada 21 Juli 1974). Hal ini menyatakan bahwa Pangeran Sambernya (Mangkunegara I) wafat di hari Senin Pon tanggal 16 Jumadil akhir tahun 1722 atau 28 Desember 1795. Pada tanggal Sabtu, 6 Juli 1974 diadakan peringatan wafat *khol agung* ke 23 windu sesuai dengan perhitungan penanggalan Jawa wafatnya Mangkunegara I.

Perayaan *khol agung* merupakan peringatan wafatnya raja-raja Mangkunegaran yang diselenggarakan secara besar dilaksanakan setiap sewindu sekali yang dihitung dari hari kematian raja yang diperingati (Lilik Priarso Tirtodiningrat, selaku kepala Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran, wawancara pribadi, Surakarta, 10 April 2025). *Serat Memulé* yang didalamnya mencatat hidangan makanan kesukaan para raja Mangkunegaran memiliki makna spiritual yang mendalam, sehingga disajikan dalam perayaan *khol agung* di Pura Mangkunegaran. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa fungsi makanan di lingkungan Mangkunegaran selain sebagai sarana jamuan tamu bangsawan, juga sebagai sarana ritual keagamaan. Tradisi *khol agung* ini menyajikan hidangan makanan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah serta menjadi momen mengenang raja melalui makanan kesukannya. Tradisi penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* telah tercatat dalam naskah *Serat Memulé*.

Serat Memulé yang di dalamnya memuat makanan kesukaan raja-raja Mangkunegaran atau disebut sebagai *kersanan dalem Mangkunegaran* (Ega Azaria Airlangga, abdi dalem Mangkunegaran, wawancara pribadi, Surakarta, 8 April 2025). Dengan demikian, hidangan ini sebagai hidangan istimewa yang hanya disajikan dalam tradisi peringatan wafat *khol agung* Mangkunegaran. Penyajian makanan ini mengandung makna mendalam seperti mengenang raja melalui makanan kesukaannya. Sarana memulikan leluhur dengan mengirimkan doa untuknya. Media menguatkan tali persaudaraan dengan mengumpulkan kerabat besar Mangkunegaran sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Wujud rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan serta mengharap keselamatan dan keberkahan kepada yang masih hidup.

Tradisi penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* memiliki makna religius dan sosial mendalam khususnya di Pura Mangkunegaran. Tradisi ini sebagai media untuk memuliakan para leluhur melalui penyajian makanan kesukaan raja serta makanan dengan makna mendalam yang di doakan bersama. Hidangan makanan yang tercatat dalam *Serat Memulé* sebagai hidangan istimewa yang tidak dijumpai dan disajikan untuk khalayak umum. Penelitian ini memfokuskan pada tradisi penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* Mangkunegara yang terdapat dalam *Serat Memulé* di Pura Mangkunegaran. *Serat Memulé* dijadikan sumber untuk mengetahui penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* di Pura Mangkunegaran. Maka, tradisi penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* yang tertulis di dalam *Serat Memulé* mampu rekonstruksi kesejarahan makanan yang hanya dihidangkan dalam perayaan *khol agung*, karena itulah dilakukan penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian sejarah. Berdasarkan pendapat Kontowijoyo terdapat lima tahap penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (penafsiran), dan penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 2013). Tahap heuristik merupakan proses pengumpulan data sejarah yang relevan berkaitan dengan topik penelitian. Sumber sejarah dibagi menjadi dua berupa sumber primer dan sumber sekunder (Kuntowijoyo, 2013). Penulis menggunakan sumber primer tertulis berupa manuskrip atau naskah *Serat Memulé* kode nomor MN 583.2/H. 13, arsip MN.4053 berkas tentang peringatan khol wafatnya Mangkunegaran I beserta tanggung jawab keuangan pada tahun 1974 bahasa Jawa latin, arsip kode arsip MN. 178 berkas yang berkaitan dengan acara persembahan dalam pemuliaan *khol agung* Mangkunegara I, koran Kalawarti Minggon Jaya Baya (terbit pada 11 September 1974) dan koran Varia Warta (terbit pada 21 Januari 1990). Penelitian ini juga didukung dengan sumber sekunder berupa kajian pustaka penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel, dan wawancara yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber-sumber yang diperoleh selanjutnya diverifikasi dengan menguji kredibilitas dan menyeleksi isi informasi dari sumber agar mendapatkan sumber yang akurat dan relevan. Proses kritik ini meliputi dua jenis yakni kritik eksternal yang menilai keaslian sumber dalam bentuk karakteristik fisik dan kritik internal yang menilai kebenaran isi sumber tersebut (Kuntowijoyo, 2013). Setelah melalui tahap verifikasi, data diinterpretasikan guna memperoleh fakta-fakta sejarah. Hasil akhir diwujudkan dalam bentuk historiografi (penulisan sejarah), melalui fakta-fakta yang telah disusun menjadi narasi sejarah yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

A. Awal Mula Tradisi Penyajian Makanan Dalam Perayaan *Khol Agung Mangkunegaran*

Tradisi penyajian makanan di Pura Mangkunegaran bermula dari masa K.G.P.A.A. Mangkunegara I dengan cara kirim doa bersama di hari wafatnya leluhur yang diperingati. Mangkunegara I melakukan praktik penyajian makanan sebagai wujud sedekah (Tepuk, selaku abdi dalem bagian koken, wawancara pribadi, Surakarta, 15 Februari 2025). Mangkunegara I mengumpulkan para abdi dalem, para ulama Mangkunegaran, beserta para pengikutnya di Pendopo Ageng. Memulai dengan mengirimkan dzikir, doa bersama untuk para wali serta leluhur yang telah wafat. Prosesi ini disajikan makanan sebagai wujud sedekah. Makanan yang telah di doakan dianggap telah mendapat berkah kemudian dibagikan untuk dimakan bersama.

Untuk memahami tradisi penyajian makanan ini, penting untuk menelusuri akar religiusitas dan spiritual yang dibawa oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara I. Pribadi Mangkunegara I seorang yang religius mengamalkan ajaran Islam dengan santun. Mangkunegara I, pemimpin yang bijaksana kesatria dari garis keturunan Mataram tentu saja tidak dapat meninggalkan tradisi keagamaan keraton (Septi Anggita Kriskartika,dkk., 2019). Religiusitas Mangkunegara I menyatu pada perpaduan antara kepercayaan tradisional Jawa dengan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam ajaran, tradisi, dan kebudayaan.

Religiusitas K.G.P.A.A. Mangkunegara I, dapat ditelusuri melalui Babad Tutar Nitik yang tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran. Aktivitas keagamaan dipraktikkan K.G.P.A.A. Mangkunegaran I berdasarkan pola ajaran yang dikembangkan para wali melalui hubungan dengan Sunan Demak. Kedekatan antara Mangkunegara I dengan Ki Demak (nama Ki Demak dipresentasikan sebagai ulama yang berasal dari Demak) dapat dilihat dari Babad Tutar: *Nulya ing dina Selasa, ping pitu Rabiylulakir,*

*ki Demak tiyang mulana,
ngindunge Pangeran Dipati,
cinepeng den astani, (BT, Sinom, 39:135a/253)*

Terjemahan:

*Pada hari Selasa tanggal 7 Rabiylulakir,
seorang maulana Islam bernama Ki Demak,
berdiam diri dan berlindung di kediaman Pangeran Dipati,
karena akan ditangkap Kumpeni... (Babad Tutar, B 29 MS/L).*

Babad Tutar di atas menunjukkan adanya keterkaitan K.G.P.A.A. Mangkunegara I dengan ulama Demak, bukan hanya sekedar hubungan duniawi, melainkan hubungan dalam kegiatan spiritual. Hubungan ini terlihat dari doa-doanya kepada Allah yang seringkali berisi permohonan kesejahteraan bagi para wali. Praktik ujub doa menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam tentang peran dan jasa para wali. Aktivitas ujub doa dapat dilihat dari Babad Tutar:

*Wus ping satus siji gen ngabekti,
punjul sakawan denya salat,
tunggil ing Rejab sasine,
tanggal ping kalih likur,
ing Jumungah Kaliwon nenggih,
kang sidekah sangalas,
pulen wujudipun,
mumule Nabi kalipah,*

ambeng nenem sasange kang para wali, papat sabat sakawan. (BT, Asmaradana, 5:113b/215).

Terjemahan:

*Genap sudah 105 kali diselenggarakannya shalat (Jumatan),
bersamaan bulan Rajab tanggal 22 Jumat Kliwon,
diselenggarakan sedhekah berujud 19 tumpeng nasi pulen,
doa ditunjukkan kepada wali sanga, Nabi, dan para sahabat Nabi.
Mule nabi kalipah sabat sekawan, (BT, Asmaradana, 5:113b/215)
wali sanga kenduri,
kang salat kathahnya,
wong kawan agus salat,
jul kawan dasa siji... (BT. Durma, 37:117b/224)
Kenduri ditujukan kepada Nabi dan para sahabatnya,
dan wali Sanga,
genaplah sudah 441 diselenggarakan shalat (Jumat)... (Babad Tutar, B 29 MS/L).*

Babad Tutar di atas menunjukkan bahwa K.G.P.A.A. Mangkunegara I memiliki kebiasaan suka bersedekah dan mengadakan kenduri sebagai bentuk rasa syukur dan upaya untuk mempererat hubungan sosial dengan rakyatnya. Sedekah yang dilakukannya melibatkan penyajian makanan dan doa bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dan penghormatan kepada leluhur. Sedekah ini tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga simbol kebersamaan dan kepedulian pemimpin terhadap kesejahteraan rakyatnya. Aktivitas ini dapat dilihat dari Babad Tutar:

*Malih salat Jumungah,
ping tigang dasa ngabekti,
punjul ping pitu gen salat,
ing dina Jumungah Manis,
maksih Mulud kang sasi,
ing tanggal ping telung puluh,
tumpeng ingkang sidhekah,
kawan dasa apem malih,
salamete sawadya pangeran dipatya. (BT, Sinom, 17:49b/94)*

Terjemahan:

*Hari Jumat Legi,
tanggal 30 bulan Maulud,
Pangeran Dipati melakukan sembahyang Jumat,
yang ketiga puluh tujuh
sesudah salat Pangeran Adipati memberi sedhekah berupa,
tumpeng dan 40 apem,
dengan maksud agar Pangeran Adipati dan seluruh wadyabala,
diberi keselamatan (Babad Tutar, B 29 MS/L).*

Melalui Babad Tutar di atas dapat diketahui bahwa pada masa itu, penyajian makanan di Pura Mangkunegaran tidak hanya sekadar hidangan biasa, melainkan juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Setiap hidangan yang disajikan memiliki simbol-simbol tertentu (Dra. Darweni, selaku abdi dalem bagian Reksa Pustaka, wawancara pribadi, Surakarta, 9 November 2024), yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, kebijaksanaan, dan harapan untuk keselamatan. Penyajian makanan di Pura Mangkunegaran tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan

nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial yang dijunjung tinggi oleh keluarga Mangkunegaran.

Dengan demikian, awal mula tradisi penyajian makanan di Pura Mangkunegaran bermula dari kebiasaan K.G.P.A.A. Mangkunegara I yang suka bersedekah dan kirim doa bersama untuk para wali serta lelehur yang telah wafat. Dalam prosesi ini dihidangkan makanan yang kemudian berkembang menjadi tradisi penyajian makanan dalam perayaan peringatan wafat di lingkungan Pura Mangkunegaran (Bayun Marsiwi, wawancara, Surakarta, 12 Februari 2025). Tradisi ini terus dilestarikan oleh raja-raja Mangkunegaran dan menjadi bagian penting dari tradisi Mangkunegaran.

Tradisi penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* yang dipelopori oleh Mangkunegara I kemudian di teruskan oleh raja-raja Mangkunegaran setelahnya. Masa pemerintahan Mangkunegara II hingga Mangkunegara VI, tradisi ini tetap dijalankan, meskipun tidak terdapat sumber sejarah yang secara khusus mencatatnya. Pada masa Mangkunegara VII tahun 1916, tradisi penyajian makanan dalam peringatan wafat berkembang menjadi sebuah acara yang lebih khusus. Bahkan penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* dicatat dengan rinci dalam sebuah naskah bernama *Serat Memulé* (Bayun Marsiwi, wawancara, Surakarta, 12 Februari 2025). Naskah ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi penyajian makanan dalam perayaan *khol agung*. Serat ini menjadi bukti komitmen K.G.P.A.A. Mangkunegara VII untuk menjaga dan melestarikan warisan tradisi Mangkunegaran.

Dengan demikian, tradisi penyajian makanan dalam *khol agung* Mangkunegaran ini dipelopori oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara I yang diteruskan raja-raja Mangkunegaran setelahnya. Hidangan ini sebagai penghormatan terhadap leluhur sebagai wujud mengenang jasanya, rasa syukur kepada Allah SWT, serta mempererat tali silaturahmi. *Khol agung* menjadi media untuk menyampaikan doa bersama, mencerminkan hubungan harmonis antar manusia, alam, dan Sang Pencipta. Hidangan makanan ini sekaligus menjadi sarana untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Tradisi ini sebagai penghormatan terhadap leluhur dan sarana doa bersama menjadi bagian dari ritual keagamaan. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun, mencerminkan kearifan lokal yang kaya akan makna dan filosofi kehidupan di Pura Mangkunegaran.

B. Proses Penyajian Makanan Dalam Perayaan *Khol Agung* Berdasarkan *Serat Memulé* di Pura Mangkunegaran

Serat Memulé ditulis pada periode akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara VII tahun 1916 (Nancy K. Florida, 2000). Periode ini menjadi masa kebangkitan sastra Jawa. K.G.P.A.A. Mangkunegara VII memainkan peran penting dalam mendorong penulisan naskah Jawa. Ia berupaya melestarikan budaya Jawa di tengah pengaruh kolonial yang semakin kuat melalui budaya penulisan naskah Jawa. K.G.P.A.A. Mangkunegara VII memberikan dukungan kepada para pujangga atau juru tulis untuk menciptakan naskah-naskah Jawa, sehingga tercipta *Serat Memulé* (Bayun Marsiwi, wawancara, Surakarta, 12 Februari 2025). Naskah *Serat Memulé* tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran secara fisik sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk fisik Naskah *Serat Memulé*

Judul Naskah	: <i>Serat Memulé</i>
Kode Naskah	: MN 583.0/ H.13
Tahun Penulisan	: Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20

Tempat Penulisan	: Pura Mangkunegaran (sekarang tersimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran)
Jenis Huruf	: Aksara Jawa carik
Jenis Kertas	: Kertas Eropa
Ukuran Kertas	: 29,8x20,8 cm.
Jenis Sampul	: Sampul tebal
Jumlah Halaman	: 30 halaman
Keterangan	: Kondisi fisik naskah cukup baik, terawat.

Sumber: Katalog Manuskrip

Serat Memulé terbagi dalam enam bagian. Pertama, berisi tentang perlengkapan sesajian untuk memulikan bumi, tanah, air, angin, langit, api, matahari, bulan, bintang, serta alam semesta. Kedua, berisi tentang perlengkapan sesajian untuk memuliakan seluruh tubuh, memuliakan musuh, dan memulikan sedulur papat limo pancer sebagai empat saudara yang lahir bersamaan telah kembali kepada pancernya yaitu Allah. Ketiga, berisi kelanjutan memulikan tubuh manusia, memulikan roh, dan memuliakan penjaga tubuh manusia (*Serat Memulé*, H.13).

Keempat, berisi cerita Kanjeng Panembahan Senopati bertemu Ratu Kidul. Kelima, berisi sesajian untuk memuliakan para nabi, sahabat nabi dan Wali. Keenam, berisi sesajian untuk memulikan para raja dan ratu tanah Jawa, Kyai Ageng dan Nyai Ageng, dan para leluhur yang bersemayam di makam Imagiri. Bagian ini juga berisi sesajian memuliakan para leluhur di Mangkunegaran dimulai dari K.G.P.A.A. Mangkunegara I hingga K.G.P.A.A. Mangkunegara VI yang telah wafat (*Serat Memulé*, H.13).

Penulisan *Serat Memulé* diakhiri dengan sesajian makanan yang dihaturkan kepada K.G.P.A.A. Mangkunegara VI yang telah wafat di Surabaya, ketika *serat* ini ditulis. Jenis-jenis makanan yang disajikan untuk memuliakan K.G.P.A.A. Mangkunegara VI dalam perayaan *khol agung*, terdapat di Surabaya (*Serat Memulé*, H.13). Sehingga dalam *Serat Memule* tidak disebutkan jenis-jenis makanannya. Dengan demikian, telah lengkap sesajian makanan yang dihaturkan untuk memulikan leluhur Mangkunegaran dalam naskah *Serat Memulé*.

Gambar 1. *Serat Memule*



Sumber: Reksa Pustaka Mangkunegaran

Proses penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* dilakukan dengan penuh khidmat dan mengikuti tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun. Macam-macam hidangan yang sajikan dalam perayaan *khol agung* dapat dilihat dalam naskah Jawa *Serat Memulé* pada halaman 13, 14,16,28, dan 30.

Serat Memulé halaman 13:

Moemoele loeloehoer ing Mangkoenegaran

Moemoele ngatoeri dahar Kangdjeng Gusti Pangeran Adhipati Arja Mangkoenegara, koendhoer saking lelana:

Toempeng wos abrit, Panggang Ayam, Lalap Sarem, Lombok, Djenang Katoel, Sekoel golong petjel pitik djangan menir, Djenawer 1 gelas alit, Wedhang kopi presan 1 tjangkir, Roti mentega, Apem (Serat Memulé, H.13).

Terjemahan: Memulikan leluhur di Mangkunegaran

Memuliakan dengan menghaturkan makanan kepada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara, pulang menuju tempat yang tenang:

Tumpeng warna merah, Ayam Panggang, Lalap Garam, Cabai, Bubur Katul, Nasi golong petcel ayam sayur menir, Jenewer 1 gelas kecil, Minuman Kopi yang baru diperas 1 cangkir, Roti mentega, Apem.

Serat Memulé halaman 14:

Ngatoeri dahar Kangdjeng Gusti Pangeran Adhipati Arja Mangkoenegara II. towin Radhen Ajoe Praboe Prangwadhana:

Sakoel anget dendeng gepoekan, dendeng bakaran, dendeng age soewir, dendeng age kepel ginoreng, lodeh pindang boeboek-dele kroepoek, djangan asem, Sekoel golong, petjel pitik djangan menir, oelam dhoe-dhoe sambel goreng ragi, Roti mentega, roti endok, Apem (Serat Memulé, H.13). Terjemahan: Menghaturkan makanan kepada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara II. serta Raden Aji Prabu Prangwedhana.

Nasi hangat dendeng gepuk, dendeng bakar, dendeng besar suwir, dendeng besar kepel digoreng, lodeh pindang, bubuk kacang kedelai, krupuk, sayur asem, Nasi golong, petcel ayam sayur menir, daging kuah sambal goreng ragi, Roti mertega, roti telur, Apem.

Ngatoeri dahar Kangdjeng Goesti Pangeran Adhipati Arja Mangkoenagara III. Sawarga Raden Ajoe Sekarkadaton, towin Radhen Ajoe Prangwedhana:

Sakoel anget, dendeng age, dendeng gepoekan, dendeng bakar, tempe goreng, sambel soenthi, lalap brambang, petis, blenjik bakar toewin goreng, trasi dele, djangan asem, tela-gantoeng, djlegor, sambel lethok. Oelam maesa, djangan lodoh, tjetjek pete, boeboek dele kroepoek, sekoel golong petjel pitik djangan menir, oelam dhoedhoe sambel goreng ragi, pelem sengir, santog, gandik, djeram Tawangmangoe, koekoesan pisang radja, Apem, Roti Mentega 1 piring, Djenawer 1 gelas alit, Grok 1 gelas ageng, (brendi, toja, wlandhi) (Serat Memulé, H.13).

Terjemahan: Menghaturkan makanan kepada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara III. Sekeluarga Raden Aji Sekarkadaton, serta Raden Aji Prangwedhana:

Nasi hangat, dendeng besar, dendeng gepuk, dendeng bakar, tempe goreng, sambel sunti, lalap brambang, petis, blenyik bakar dan goreng, trasi kedelai, sayur asem, singkong-pepaya, jlegor (daun ubi rambat), sambel lethok (sambel tumpang), daging kerbau, sayur lodoh, tjetjek pete, bubuk kedelai krupuk, Nasi golong petcel ayam sayur menir, ulam kuah sambal goreng ragi, Mangga sengir, mangga santog, mangga gandik, jeruk Tawangmangu, kukusan pisang raja, Apem, Roti mertega 1 piring, Jenewer 1 gelas kecil, Grok 1 gelas besar, (brendi air Belanda)

Serat Memulé halaman 16:

Ngatoeri dahar Kangdjeng Goesti Pangeran Ahipati Arja Mangkoenagara IV. sawarga:

Sekoel dhangdhang, oelam ayam kagoreng, dendeng age, gorengan dele sroendeng katjang, bakaran dendeng kandel, Sambel Goreng Blimbing Woeloeh Ginoreng Martega, Kangge Santen Peresan, Ayam Panggang Wlandhi, Tim Pijik mawi Sarang Boeroeng, Opor Kambangan, Djangan, Sop, Kare, Petjel Ayam Djangan Menir, Lempeng Pethak, Pisang Poeloet Tjeklek 1 Tangkep,

Pisang Radja 1 tangkep, Roti Martega Kedjoe Lidah, Roti Tigan, Lalar Martega, Apem (Serat Memulé, H.13).

Terjemahan: Menghaturkan makanan kepada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Sekeluarga:

Nasi dhandangan, daging ayam digoreng, dendeng besar, kedelai goreng, srundeng kacang, dendeng bakar tebal, Sambal goreng blimbing wuluh digoreng mertega, menggunakan santan diperas, Ayam panggang Belanda, Tim piyik dengan sarang burung, Opor Kembangan, Sayur, sop, kare, petcel ayam sayur menir, Lempeng putih, pisang pulut 1 tangkep, pisang raja 1 tangkep, Roti mertega lidah keju, Roti telur, lulur mertega, Apem.

Serat Memulé halaman 28:

Poenika pretelan kol, tjaos dahar Pandjenengan Dhalem Kadjeng Pangeran Adhipati Arja Mangkoenegara V:

:1: Sekoel Liwetan, Panggang Ajam Tjara Wlandhi, :1: Basi Alit, Bestik Oeloer Lemboe Setengah Mateng, :1: Basi Sop, :1: Basi Gorengan Glatihik, :1: Gebyas Saos Inggris, :1: Basi Kare, :1: Gendhoel Anggoer Bregoebnje, :1: Tjangkir Wedhang Kopi Powan, :1: Piring Roti Martega Kedjoe Pate, :1: Gelas Ageng Peresan, Toja Walandhi, Es, Gendis, :1: Entjek Apem (*Serat Memulé*, H.13).

Terjemahan: Inilah cuplikan khol, menghaturkan makan kepada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara V:

:1: Nasi liwetan, ayam panggang cara Belanda, :1: Periuk kecil, bestik telur lembu setengah mateng, :1: Periuk sop, :1: Periuk gorengan glatik, :1: Gebyas saos Inggris, :1: Periuk kare, :1: Botol anggur bregoenje (anggur merah), :1: Cangkir minuman Kopi susu, :1: Gelas besar peresan, Toya Belanda, Es, Gula, :1: Entjek Apem.

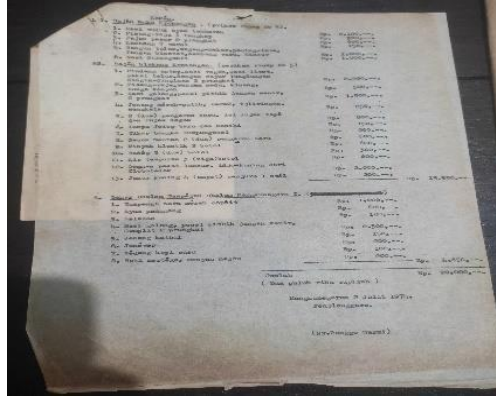
Serat Memulé halaman 30:

Sadjen wijosan Dhalem Kangdjeng Gusti Pangeran Adhipati Arja Mangkoenegara kaping, VI ing Soerabaja (Serat Memulé, H.13).

Terjemahan: Sajen adicara Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VI di Surabaya.

Makanan tersebut dihidangkan pada perayaan *khol agung* sebagai sarana mengingat atau mengenang raja semasa hidupnya. Proses pembuatan dimulai dengan membeli bahan-bahan pembuatan makanan untuk dimasak hingga disajikan pada perayaan *khol agung*. Berikut ini bukti arsip yang menyatakan bon belanja hasil membeli bahan-bahan makanan untuk *khol agung* K.G.P.A.A. Mangkunegara I.

Gambar 2. Nota Belanja *Khol Agung* K.G.P.A.A. Mangkunegara I



Sumber: Arsip Rekse Pustaka Mangkunegaran

Berdasarkan arsip di atas, tradisi penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* Mangkunegara I tahun 1974 (Arsip Rekse Pustaka Mangkunegaran, No. 4053), ini menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Hal tersebut dikarenakan perlengkapan yang digunakan banyak serta dihadiri seluruh kerabat Mangkunegaran. Dapat disimpulkan bahwa pengeluaran sesajian makanan keperluan perayaan *khol agung* menghabiskan dana Rp. 20.000. Biaya yang besar pada masa itu. Dengan demikian kondisi ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam menyelenggarakan perayaan ini.

Proses pembuatan makanan dalam perayaan *khol agung* ini dilakukan di dapur Mangkunegaran disebut sebagai *koken*. Proses pembuatan dilakukan secara terstruktur dan melibatkan juru masak, hingga seseorang yang memastikan segala sesuatunya berjalan teratur. Makanan yang telah dimasak disajikan menggunakan daun pisang sebagai elemen penting dalam proses penyajian. Daun pisang bukan hanya sebagai alas atau pembungkus, tetapi juga menciptakan rasa, dan memiliki nilai filosofis yang mendalam (Tepuk, wawancara pribadi, Surakarta, 15 Februari 2025). Daun pisang dipilih yang masih segar, hijau, dan tidak rusak. Makanan yang telah dibungkus dengan daun pisang. Langkah penyajian selanjutnya, menempatkan ke dalam *entjek*. Makanan yang tersusun rapi di dalam *entjek* dikeluarkan dari *koken* dibawa ke paringgitan dekat dalem ageng ataupun pendopo ageng tempat berlangsungnya *khol agung*.

Gambar 3. Penyajian makanan dalam perayaan *khol agung*



Sumber: koleksi foto Rekse Pustaka Mangkunegaran

Dari penyajian makan di atas, makanan telah disusun didalam *entjek* ini diletakkan di depan altar atau meja tempat pesembahan. Di depan altar telah terdapat foto raja yang diperingati pada perayaan *khol agung*. *Entjek* khusus yang berisi makanan kesukaan raja yang diperingati dalam perayaan *khol agung* diletakkan di depannya. Setiap *entjek* yang berisi makanan ditutup terlebih dahulu dengan daun pisang. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan agar doa-doa yang dilantunkan menyertai makanan yang dihidangkan. Setelah doa bersama selesai penutup *entjek* dibuka dan dimakan bersama. Tradisi penyajian makanan ini kemudian ditiru masyarakat di luar istana yang

dikenal sebagai *pancenan*. Istilah *pancenan* merupakan kegiatan penghormatan leluhur berupa menyediakan makanan serta minuman pada hari-hari tertentu sebagai rasa hormat dan wujud cinta kepada anggota keluarga yang telah wafat (Firda Nurul Anissa dan Koentjoro, 2023).

Variasi hidangan kesukaan para raja Mangkunegaran bukan semata-mata persoalan selera individual, melainkan representasi dari kondisi sosial budaya, interaksi antar budaya, simbol dari identitas dan status kekuasaan yang melingkupi masa pemerintahannya (Ega Azaria Airlangga, wawancara pribadi, Surakarta, 8 April 2025). Setiap raja hidup dalam waktu sejarah yang berbeda, yang secara signifikan memengaruhi gaya hidup, termasuk dalam hal konsumsi makanan. Hal ini memengaruhi persamaan dan perbedaan pada hidangan kesukaannya. Berikut ini persamaan dan perbedaan hidangan kesukaan para raja Mangkunegaran mulai dari Mangkunegara I hingga Mangkunegara V yang disusun berdasarkan informasi historis:

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Hidangan Kesukaan Para Raja Mangkunegaran

Makanan dan Minuman Kesukaan	Raja-raja Mangkunegaran				
	MN I	MN II	MN III	MN IV	MN V
<i>Toempeng wos abrit</i> (Tumpeng warna merah)	✓	-	-	-	-
<i>Panggang Ayam</i> (Ayam yang dipanggang)	✓	-	-	-	-
<i>Lalap Sarem, Lombok</i> (Lalap Garam, Cabai)	✓	-	-	-	-
<i>Djenang Katoel</i> (Bubur Katul)	✓	-	-	-	-
<i>Sekoel golong, petjel pitik, djangan menir</i>	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Djenewer</i> (Jenever)	✓	-	-	-	-
<i>Wedang kopi</i>	✓	-	-	-	-
<i>Roti Mertega</i>	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Apem</i>	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Sakoel anget</i> (Nasi Hangat)	-	✓	✓	✓	-
<i>Dendeng age, dendeng gepokan, dendeng bakar</i>	-	✓	✓	✓	-
<i>Lodoh Pindang,</i>	-	✓	✓	-	-
<i>Bubuk dele, Kerupuk, Djangan</i> (Sayur) asem	-	✓	✓	-	-
<i>Tempe goreng, sambel soenthi, lalap brambang, petis, blenjik bakar toewin goreng, trasi dele, telagantoeng, djlegor, oelam maesa, djangan lodoh, dan sambel lethok</i>	-	✓	✓	-	-
<i>Pelem sengir, santog, gandik, djeram Tawangmangoe</i> (jeruk Tawangmangu), dan <i>kukusan pisang raja</i>	-	-	✓	-	-
<i>Grok</i> (brendi, toja, wlandhi)	-	-	✓	-	-

<i>Sambel Goreng Blimbing Woeloeh Ginoreng Martega, Kangge Santen Peresan.</i>	-	-	-	✓	-
<i>Tim pitik (Tim Ayam), Djangan Sop, djangan Kare, Opor Kabangan (Opor Sandung Lamur), dan Tim piyik (Tim Burung Dara), lempeng pethak, pisang poeloet (pisang pulut), pisang radja (pisang raja), dan Roti telur, lulur mertega</i>	-	-	-	✓	-
<i>Sekoel liwetan (Nasi liwet), Ayam panggang cara Belanda</i>	-	-	-	-	✓
<i>Bestik telur lembu setengah mateng, Sop. Gorengan glatik., Gebyas saos Inggris, dan Kare</i>	-	-	-	-	✓
<i>Anggur bregoenje, Kopi susu, toya Belanda, es dan gula</i>	-	-	-	-	✓

Sumber: Serat Memulé

Hidangan yang menjadi kesukaan para raja Mangkunegaran tidak hanya mencerminkan kekayaan kuliner khas Jawa. Namun juga menunjukkan adanya akulturasi budaya melalui pengaruh Eropa yang masuk pada masa pemerintahan Mangkunegaran, terutama sejak abad ke-19 (Ajid Thohir dan Bambang Muhamad Fasya Azhara, 2022). Berikut ini tabel hidangan pengaruh Eropa yang disajikan dalam perayaan *khol agung*:

Table 3. Hidangan Pengaruh Eropa

Nama Hidangan	Asal Usul atau Pengaruh Eropa
<i>Djenewer</i> atau Jenever (Bahasa Belanda)	Belanda
Roti Mertega	Belanda
<i>Grok</i> , (Brendi)	Belanda
<i>Ayam Panggang Wlandhi</i> (Ayam Panggang yang dimasak dengan cara masak ala Belanda)	Belanda
Roti Mertega <i>Kedjoe</i> (Keju)	Belanda
Roti Telur Lulur Mertega	Belanda
Bestik	Belanda
Gebyas Saos Inggris	Inggris
<i>Anggur bregoenje</i> (Anggur Burgundy) minuman anggur merah	Prancis

Sumber: Serat Memulé

C. Makna Simbolik Penyajian Makanan Dalam Perayaan Khol Agung

Bagi masyarakat Islam Jawa, simbol-simbol ritual berfungsi sebagai jembatan antara dimensi ilahi dan kehidupan duniawi, sehingga kehadiran Allah terasa lebih dekat (Muhammad Sholikhin, 2010) dalam kesadaran kolektif. Ritualitas simbolik menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Simbol bukan sekadar representasi, tetapi juga refleksi dari kesadaran spiritual dan

ketundukan kepada Sang Maha Pencipta. Dengan demikian makanan dan minuman dalam perayaan *khol agung* juga memiliki nilai penting dan mengandung makna mendalam. Makna simbolik penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* mulai dari Mangkunegara I hingga Mangkunegara V dikategorikan menjadi dua yakni:

1. Makna Simbolik Hidangan Khusus Kesukaan Raja

Penyajian hidangan khusus yang menjadi makanan kesukaan raja merupakan bentuk memuliakan atau penghormatan pengabdian mendalam. Hidangan ini menjadi simbol menjaga ingatan akan preferensi serta kepribadian sang raja yang tetap hidup dalam tradisi (Lilik Priarso Tirtodiningrat, wawancara pribadi, Surakarta, 10 April 2025). Hal ini menjelaskan bahwa warisan raja bukan hanya terbatas pada ajaran dan kebijakan, tetapi juga aspek personal membentuk identitasnya. Hidangan kesukaan raja juga menjadi simbol untuk menghadirkan kembali kehadiran raja dalam memori kolektif. Seperti hidangan makanan kesukaan Mangkunegara I meliputi: tumpeng wos abrit (tumpeng warna merah), panggang ayam (ayam yang dipanggang), lalap sarem, lombok (lalap garam, cabai), djenang katoel (bubur katul), djenewer (jenever), dan wedang kopi (minuman kopi) (*Serat Memulé*, H.13), makanan tersebut menjadi bagian tidak terpisahkan dari Mangkunegara I, sebagai hidangan kesukaannya. Sehingga ketika *khol agung* K.G.P.A.A. Mangkunegara I dihidangkan sebagai simbol untuk mengenang perjuangan dan jasa-jasa pada masa kepemimpinannya.

2. Makna Simbolik Makanan Wajib Dalam Perayaan Khol Agung

Di samping hidangan kesukaan raja, terdapat pula makanan wajib yang harus disajikan dalam perayaan *khol agung*. Hidangan ini umumnya memiliki makna simbolik yang lebih universal dan terkait erat dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Makna ini juga berkaitan dengan unsur ajaran Islam mengingat adanya akulturasi Islam dengan budaya Jawa.

Hidangan wajib berupa *sekoel golong*, *pecel pitik*, *djangan menir*. *Sekoel golong* atau nasi golong merupakan nasi putih yang dikepal kepal berbentuk bulat, ini menyimbolkan tekad yang bulat dalam menggapai sesuatu (Rosdiana Dewi, 2019). Selain bentuknya, warna putih dari nasi juga memuat simbol kemurnian, ketulusan, dan kesucian niat. Nasi putih yang dibentuk bulat menjadi simbol konkret dari niat spiritual yang bersih dan tekad yang bulat. Hal ini mencerminkan semangat spiritualitas dan kesinambungan nilai-nilai luhur antara generasi yang telah wafat dengan generasi yang masih hidup (Sukartono, selaku abdi dalem Mangkunegaran, wawancara pribadi, Surakarta, 8 April 2025). Dengan demikian, *nasi golong* tidak sekadar menjadi sajian fisik, tetapi juga medium ekspresi simbolik yang menjembatani dimensi lahiriah dan batiniah dalam praktik budaya Jawa. *Nasi golong* disajikan bersama penyertanya yakni *pecel pitik*. Hidangan *pecel pitik* terbuat dari daging ayam (pitik) yang disuwir dan dicampur dengan parutan kelapa dibumbui rempah tradisional (Tepuk, wawancara, Surakarta, 15 Februari 2025). *Pecel pitik* sebagai simbol mensucikan orang yang memiliki hajat tersebut (Rosdiana Dewi, 2019). *Djangan menir* atau sayur bayam merupakan masakan sayur yang terbuat dari bayam. Bayam sebagai simbol ayam tentrem, yaitu keadaan batin yang damai, tenteram, dan selaras dengan kehendak Tuhan (Tepuk, wawancara, Surakarta, 15 Februari 2025). Sajian sayur menir dalam *khol agung* mencerminkan harapan agar arwah yang diperingati mendapatkan ketenteraman abadi di alam barzakh, sekaligus doa bagi para penerus agar hidup dalam ketenteraman.

Hidangan wajib berupa, *sekoel anget* atau nasi hangat merupakan nasi putih yang baru ditanak yang disajikan dalam keadaan hangat. Kehangatan nasi merepresentasikan kedekatan batin antara yang hidup dan yang telah wafat, makanan ini dalam keadaan baru saja disiapkan dengan penuh

perhatian dan cinta kasih, sebagai bentuk penghormatan yang tulus (Tepuk, wawancara, Surakarta, 15 Februari 2025). Selain itu terdapat hidangan wajib berupa, roti mertega yakni roti tawar yang diolesi dengan mentega. Roti mertega menjadi hidangan khas yang dikenal sebagai kesukaan para raja Mangkunegaran (Ghina Lestari, Reksha Pustaka). Pada perayaan *khol agung*, roti mertega disajikan sebagai bagian dari sajian memorial yang penuh simbol penghormatan terhadap para raja semasa hidupnya.

Hidangan wajib berupa *apem kolak ketan*, apem merupakan salah satu elemen penting dalam rangkaian hidangan yang disajikan pada perayaan *khol agung*. Secara etimologis, istilah *apem* berasal dari serapan kata dalam bahasa Arab, yakni *afwan* atau *'afuwwun*, yang memiliki makna maaf atau ampunan (Tepuk, wawancara, Surakarta, 15 Februari 2025). Seiring waktu, terjadi penyesuaian fonetik masyarakat Jawa terhadap kata tersebut sehingga berkembang menjadi bentuk *apem*. Hidangan apem dimaknai sebagai representasi simbolik dari permohonan ampun kepada Tuhan, serta sebagai bentuk pengakuan ketidaksempurnaan manusia sebagai makhluk yang lemah dan rentan khilaf (Dawud Achroni, 2017). Bentuk bulat dari kue apem melambangkan kesempurnaan, kesinambungan, dan keterhubungan antara manusia dengan Allah. Dalam tradisi Jawa, bentuk bundar juga sering diartikan sebagai ruang spiritual yang utuh, tempat manusia bersujud dan memanjatkan doa.

Apem disajikan bersama pelengkapanya kolak pisang kepok. Kolak pisang kepok secara etimologis, kata kolak diyakini berasal dari bahasa Arab, yakni *khalaqa* yang berarti menciptakan atau *khaliq* yang berarti Sang Pencipta. Penamaan ini mengandung makna spiritual yang kuat, bahwa hidangan kolak disajikan sebagai bentuk pengingat untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahan utama kolak dikhususkan berupa pisang kepok, yang diartikan sebagai bentuk dari kata kapok. Kata kapok yang dalam bahasa Jawa berarti jera atau menyesal (Dawud Achroni, 2017). Oleh karena itu, kehadiran pisang kepok dalam kolak dimaknai sebagai simbol pertobatan, pengakuan atas dosa-dosa yang telah diperbuat, tekad untuk bertaubat, dan tidak mengulangnya. Selain kolak pisang kepok, apem juga dihidangkan bersama pelengkapanya berupa ketan. Ketan dengan makna *kraketan* yang berarti merekatkan. Ketan melambangkan ikatan, kesetiaan, dan keharmonisan, baik dalam hubungan antar manusia maupun dalam hubungan spiritual antara manusia dengan Allah (Tepuk, wawancara, Surakarta, 15 Februari 2025). Dengan demikian apem kolak ketan menjadi simbol untuk senantiasa memohon ampunan, menjaga kedekatan dengan Tuhan dan menjaga keharmonisan silaturahmi kepada sesama. Selain itu terdapat pisang raja yang dihidangkan sebagai simbol kedudukannya yang mulia, mewakili karakter luhur seorang pemimpin yang menjadi panutan bagi rakyatnya (Amani Puji Astuti, selaku abdi dalem Mangkunegaran, wawancara pribadi, Surakarta, 12 Maret 2025). Oleh sebab itu, dalam perayaan *khol agung*, pisang raja menjadi simbol penghormatan tertinggi terhadap tokoh yang telah wafat, serta manifestasi doa agar arwahnya mendapatkan tempat yang agung di sisi Tuhan.

Secara keseluruhan, penyajian makanan ini menjadi sarana untuk mengenang raja semasa hidupnya melalui hidangan kesukaanya. Tradisi ini menjadi sebuah doa agar arwah mendiang raja mendapatkan tempat yang layak di sisi Tuhan dan keselamatan bagi keturunan serta seluruh abdi dalem Mangkunegaran. Tradisi ini juga menjadi sarana memperkuat tali persaudaran kerabat Mangkunegaraan. Dengan demikian, setiap hidangan yang tersaji dalam *khol agung* Mangkunegaran bagian dari nilai-nilai luhur, penghormatan, dan harapan, membentuk budaya yang kaya makna.

KESIMPULAN

Tradisi penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* di Pura Mangkunegaran bermula dari kebiasaan K.G.P.A.A. Mangkunegara I yang suka bersedekah dan kirim doa bersama untuk para wali serta leluhur yang telah wafat. Proses ini menghadirkan makanan yang kemudian berkembang menjadi tradisi penyajian makanan dalam perayaan peringatan wafat di Pura Mangkunegaran. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bagian integral dari praktik budaya spiritual yang telah berlangsung sejak masa K.G.P.A.A. Mangkunegara I dan diteruskan oleh para raja Mangkunegaran selanjutnya. *Khol agung* menjadi salah satu tradisi keagamaan sebagai peringatan wafat raja-raja Mangkunegaran, yang dilaksanakan setiap sewindu sekali (delapan tahun sekali). Tradisi ini mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, juga menjadi wujud nyata pelestarian nilai-nilai sejarah dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun. Pada masa pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunegara VII, mencapai kebangkitan kesusastraan Jawa. Ia memberikan dukungan para pujangga atau juru tulis untuk menciptakan naskah-naskah Jawa, hingga terciptalah Serat Memulé yang ditulis pada masa Mangkunegara VII. Serat ini menjadi sumber historis penting dalam mengungkap sejarah penyajian makanan pada perayaan *khol agung*.

Proses penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* ini berdasarkan Serat Memulé di Pura Mangkunegaran. *Serat Memulé* merupakan naskah yang berisi macam-macam makanan kesukaan para raja Mangkunegaran atau disebut sebagai kersanan dalem Mangkunegaran. Hidangan kesukaan raja dalam *Serat Memulé* dimulai dari Mangkunegara I hingga Mangkunegara VI. Namun hidangan untuk memulikan Mangkunegara VI di Surabaya sehingga tidak disebutkan macam hidangannya. Penyajian makanan kesukaan masing-masing raja disajikan pada perayaan *khol agung* raja yang diperingati. Sehingga Serat Memulé menjadi catatan mengenai macam-macam hidangan makanan kesukaan raja yang disajikan dalam perayaan *khol agung*. Mulai dari proses persiapan makanan, proses pembuatan hingga tata cara penyajian makanan dilakukan di Dapur Mangkunegaran atau disebut sebagai koken Mangkunegaran. Proses penyajian hidangan ini diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi penyajian makanan dalam perayaan *khol agung* mengandung makna simbolik, spiritual, dan sosial yang mendalam. Melalui setiap hidangan, tersirat makna mengenang raja semasa hidupnya serta memulikan para leluhur yang telah wafat. Hal ini juga sebagai penghormatan perjuangannya dan menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat terhadap figur-figur pemimpin terdahulu. Selain itu penyajian makanan ini memiliki makna sebagai wujud rasa syukur kepada Allah, pengiriman doa kepada leluhur, sebagai pengingat yang masih hidup untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, harapan akan keberkahan dan keselamatan bagi yang masih hidup. Hal ini juga menjadi media penguat silaturahmi di antara kerabat besar Mangkunegaran. Tradisi ini juga menjadi sarana implementasi ajaran Islam dalam bentuk budaya lokal yang sakral dan penuh makna mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achori, Dawud. (2017). *Belajar dari Makanan Tradisional Jawa*, Jakarta: Kemendigbud.
- Amani Puji Astuti, selaku abdi dalem Mangkunegaran, wawancara, pada Rabu 12 Maret 2025
- Anissa, Firda Nurul, and Koentjoro. (2023). "Pancenan Dan Perdamaian Dalam Tradisi Jawa." Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, 377–84. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6333>.
- Arsip Koran Kalawarti Minggon Jaya Baya, "Ngesteni Upacara Kol Agung Pangeran Sambernyawa (MN I) Jangkep 23 Windu(184th)" terbitan (21 Juli 1974)
- Arsip Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran, *berkas tentang peringatan khol wafatnya Mangkunegara I beserta pertanggung jawaban keuangan*, No. MN. 4053.
- Bayun Marsiwi, selaku abdi dalem bagian Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran ahli, wawancara, pada Rabu 12 Februari 2025
- Dewi, Rosdiana. Rosdiana Dewi, Serat Mêmulé (Sunting Teks dan Makna Simbolis), Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 2019.
- Dra. Darweni, selaku abdi dalem bagian Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran, wawancara, pada Sabtu 9 November 2024
- Ega Azaria Airlangga, abdi dalem Mangkunegaran, wawancara, pada Selasa 8 April 2025.
- Ghina Lestari, *Selera Mangkunegoro a culinary photo story of Mangkunegaran Palace*, Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunegaran.
- K.R.M.T. Lilik Priarso Tirtodiningrat, selaku kepala Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran, wawancara, pada Kamis 10 April 2025
- Kriskartika, Septi Anggita, Titis Srimuda Pitana. (2019). "Javanese Islam During Mangkunegara I Leadership", Jurnal IBDA: Kajian Islam dan Budaya, Vol.17, No. 1, hal. 60–78. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1808>.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manuskrip: Babad Tutur, Naskah Transliterasi, Perpustakaan Reksa Pustaka, B 29 MS/L.
- Manuskrip: Serat Memulé, Perpustakaan Reksa Pustaka, kode H.13.
- Margana, S. (2004) *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Sholikhin. (2010). *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Nancy K. Florida. (2000). *Javanese Literature Surakarta Manuscripts Volume 2 Manuscripts of the Mangkunegara Palace*. Itchana New York: Cornell University.
- Poerwadarminta. (1939). *Bausastra Jawa*, Batavia: Groningen.
- Probosini, Agustina. (2010). "Ritual Peringatan Arwah dalam Tradisi Jawa", Jurnal EKSPRESI, Vol.10, No. 2, hal.134.

Sunjata, Wahjudi Pantja, and dkk. (2014). *Kuliner Jawa dalam Serat Centhini*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Tepuk, selaku abdi dalem bagian Koken, wawancara, pada Sabtu 15 Februari 2025

Thohir, Ajid, dan Bambang Muhamad Fasya Azhara. (2022) “Pengaruh Islam Dan Eropa Dalam Budaya Kuliner Di Keraton Yogyakarta Dan Surakarta Abad 19 Dan 20 Masehi,” *Jurnal Kawistara*, Vol.12, No. 2, hal. 213. <https://doi.org/10.22146/kawistara.70935>.